

PEER-MENTORING ROLE IN MENTORSHIP PROGRAM IMPLEMENTATION FOR MEDICAL STUDENT

Iqbal Alaudilah Harahap^{1*}, Stazia Noiija², Vebiyanti Tentua²

¹Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura, Ambon – Indonesia

²Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura, Ambon – Indonesia

Submitted: 09 Apr 2023; Final Revision from Authors: 01 Aug 2023; Accepted: 30 Aug 2023

ABSTRACT

Background: *The first year as a medical student is a transition phase and adapts from senior high school to medical student that focuses on student center learning. Many students can't adapt in first year as a medical student to affect academic performance. It can make self-esteem and motivation decrease, frustration, stress, avoid talking to others, avoid faculty support, and potential fail in the future. Several medical faculty implement peer-mentoring to assist students to solve this problem with increasing motivation, self-esteem and personal development. This study aims to identify mentorship program implementation at Medical Faculty of Pattimura University.*

Methods: *This study was a type of descriptive observational study used primary data with a cross-sectional approach. The sample of this study was first year students at Medical Faculty of Pattimura University used total sampling.*

Results: *The result of this study was taken 202 respondents from 205 first year students who joined the peer-mentoring program "MENISCUS" showed frequency of the program is 2–4 meetings on duration > 60 minutes with 3 mentoring method combination and be held online (virtual meeting). In addition, based on mentees feedback showed that overall this program helps in personal, skills and professional development.*

Conclusion: *Mentorship program implementation at Medical Faculty of Pattimura University showed effectiveness and provided benefits in personal, skills, and professional development.*

Keywords: *Peer-mentoring, Medical, Student, Academic*

ABSTRAK

Latar belakang: Masa awal pendidikan kedokteran merupakan masa transisi dan penyesuaian dari SMA menjadi mahasiswa kedokteran yang berfokus pada pembelajaran *student center*. Mahasiswa baru banyak yang gagal beradaptasi pada awal pendidikan sehingga berpengaruh pada performa akademik. Hal tersebut dapat menimbulkan penurunan kepercayaan diri (*self-esteem*) dan motivasi, frustrasi, stres, tidak mau bercerita kepada orang lain, menghindari dukungan dari fakultas, dan berpotensi gagal pada tahap selanjutnya. Beberapa fakultas kedokteran menerapkan *peer-mentoring* untuk membantu mahasiswa dalam mengatasi hal tersebut dengan meningkatkan motivasi, *self-esteem*, dan pengembangan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran *peer-mentoring* dalam implementasi program *mentorship* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura.

Metode: Jenis penelitian ini adalah deskriptif observasional menggunakan data primer dengan pendekatan suvei (*cross-sectional*). Sampel yang digunakan adalah Mahasiswa angkatan 2021 Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura dengan menggunakan *total sampling*.

*corresponding author, contact: iqbalalaudilahharahap@gmail.com

Hasil: Hasil penelitian didapati 202 responden dari total 205 mahasiswa angkatan 2021 yang mengikuti *peer-mentoring* “MENISCUS” menyatakan data terbanyak frekuensi pelaksanaan 2–4 pertemuan selama > 60 menit dengan kombinasi 3 metode *mentoring* dan dilaksanakan secara *virtual meeting*. Selain itu, berdasarkan tanggapan *mentee* secara keseluruhan program ini membantu dalam pengembangan diri, keterampilan dan profesionalitas.

Kesimpulan: Implementasi program *mentorship* di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura menunjukkan efektivitas dan memberikan manfaat dalam pengembangan diri, keterampilan dan profesionalitas.

Kata kunci: *Peer-Mentoring*, Mahasiswa, Kedokteran, Akademik

PRACTICE POINTS

- *Peer-mentoring* menjadi salah satu alternatif program yang membawa banyak manfaat bagi mahasiswa baru dalam beradaptasi di masa transisi seperti perbedaan sistem pendidikan, budaya dan etika sebagai mahasiswa kedokteran.
- Kepuasan mahasiswa terhadap implementasi program *mentorship* yang berjalan sangat baik dan menunjukkan efektivitas serta membawa manfaat bagi mahasiswa baru.
- Merekomendasikan program *mentorship* untuk memberikan pendampingan pada mahasiswa baru dalam pengembangan diri, keterampilan dan profesionalitas sangat diperlukan.

PENDAHULUAN

Pendidikan kedokteran adalah usaha sadar dan terencana dalam pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan akademik dan pendidikan profesi pada jenjang pendidikan tinggi yang program studinya terakreditasi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi di bidang kedokteran atau kedokteran gigi.¹ Masa awal pendidikan kedokteran merupakan masa transisi dan penyesuaian dari sistem belajar di sekolah menengah atas menuju sistem belajar mahasiswa yang lebih kepada sistem belajar *student center*. Perbedaan sistem belajar ini yang membuat banyak mahasiswa baru belum bisa beradaptasi sehingga memengaruhi semangat serta motivasi belajar.²

Dalam meningkatkan semangat dan motivasi belajar mahasiswa baru, beberapa institusi pendidikan menerapkan program *peer-mentoring*. Program ini lebih mengarahkan mahasiswa untuk berdiskusi,

belajar bersama, dan konsultasi secara kelompok dimana setiap kelompok ada satu *mentor* untuk menjadi pengarah dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dimiliki mahasiswa baru.^{3,4}

Berdasarkan Akinla *et al.*,⁵ *near-peer* atau *peer-mentoring* dimana *mentor* merupakan mahasiswa lebih tinggi satu atau dua tingkat yang memberikan panduan dan dukungan dalam hal akademik serta kehidupan perkuliahan yang lebih efektif kepada *mentee*.⁵ Hubungan antara *mentor* dengan *mentee* berdasarkan rasa percaya, peduli serta kesediaan untuk saling belajar dan berbagi. Hal penting yang dapat dicapai dari hubungan ini antara lain dorongan semangat, pola pikir, dan keterbukaan dalam menghadapi suatu masalah. Mentor mendorong *mentee* untuk mendapatkan potensi diri dengan membagi pengetahuan dan pengalaman serta memberikan dorongan dan dukungan emosional yang dapat membantu dalam menghadapi awal masa perkuliahan.⁶⁻⁸

Peer-mentoring banyak dilakukan pada mahasiswa preklinik dengan metode yang berbeda-beda. Penelitian yang berhubungan dengan *peer-mentoring* menunjukkan bahwa program seperti membangun interaksi yang nyaman, hubungan pertemanan, dan hubungan substansi lainnya dapat memfasilitasi mahasiswa baru dalam adaptasi terhadap sistem pendidikan yang berbeda antara SMA dengan pendidikan kedokteran.³

Menurut penelitian Prunuske *et al*,⁹ menyimpulkan bahwa *peer-mentoring* membantu mahasiswa dalam meningkatkan pengetahuan tentang materi kedokteran.⁹ Peningkatan pengetahuan tentang materi kedokteran juga ditegaskan dalam *literatur review* yang dilakukan oleh Shenoy dan Peterson,¹⁰ dijelaskan bahwa dalam beberapa penelitian yang dilakukan pada mahasiswa yang mempelajari *basic science* didapati hasil ujian akhir pada mahasiswa yang mengikuti program *peer-mentoring* lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak mengikuti program *peer-mentoring*.¹⁰

Fakultas kedokteran Universitas Pattimura telah melaksanakan program *peer-mentoring* pada mahasiswa angkatan 2021. Program ini bernama “MENISCUS” (*Mentoring and Discussion*) yang dijalankan oleh departemen pendidikan dan profesi BEM KEMA Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura. MENISCUS telah dimulai sejak tahun 2021 yang sudah dikonsepsi dan diatur dalam panduan yang dibuat oleh departemen pendidikan dan profesi. Program ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan dan keluhan mahasiswa baru yang mulai menghadapi perkuliahan untuk mempelajari ilmu dasar kedokteran pada tahun pertama. Ilmu dasar kedokteran yang dipelajari pada tahun pertama ini akan digunakan sebagai persyaratan untuk mengikuti perkuliahan sistem pada tahun kedua.¹¹

Setelah dilaksanakan survei sebelumnya dan didapati hasil yang menunjukkan adanya kepuasan serta manfaat yang dirasakan mahasiswa angkatan 2021 terhadap program ini. Salah satu manfaat yang dirasakan pada mahasiswa baru yaitu merasa terbantu dalam mengenal sistem pembelajaran dan materi perkuliahan tetapi ada juga kendala

yang ditemui dalam pelaksanaan “MENISCUS” salahsatunya frekuensi dan durasi pertemuan yang berbeda antar kelompok sehingga peneliti ingin meneliti lebih lanjut terkait hasil survei tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin meneliti tentang evaluasi kelayakan, hasil dan manfaat program *peer-mentoring* ditinjau dari frekuensi pertemuan, durasi pertemuan, metode *peer-mentoring*, lokasi pertemuan dan tanggapan terhadap *peer-mentoring* dari perspektif *mentee*. Penelitian ini juga akan menghimpun kritik dan saran yang membangun untuk mengembangkan program *peer-mentoring* dalam sebuah pemahaman mendalam dari penilaian, ide, dan pengalaman mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura angkatan 2021.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan survei (*cross-sectional*). Penelitian dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura pada bulan Januari sampai Februari 2023 dengan responden penelitian adalah mahasiswa angkatan 2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling dengan kriteria responden antara lain mahasiswa angkatan 2021, mengikuti program “MENISCUS” dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan dari kuesioner yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya. Kuesioner merupakan hasil terjemahan dari jurnal ilmiah Guhan *et al*¹² dan Cho *et al*¹³ yang telah dimodifikasi serta diuji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai r hitung $> r$ tabel dikatakan valid serta nilai Cronbach's Alpha $0,8863 > 0,60$ sehingga kuesioner dikatakan reliabel atau konsisten. Kuesioner terbagi menjadi dua bagian yang digunakan untuk mengidentifikasi penerapan program *peer-mentoring* “MENISCUS” selama satu periode program berjalan dengan menggunakan kuesioner dari Cho *et al*¹³ yang telah diterjemahkan sebelumnya. Selain itu, tanggapan *mentee* terhadap *mentor* digunakan untuk mengevaluasi peran *peer-mentoring* dari perspektif *mentee* dengan

menggunakan kuesioner Guhan *et al*¹² yang telah diterjemahkan sebelumnya dan menggunakan likert scale 1–5 (1 sama dengan “sangat tidak setuju” dan 5 sama dengan “sangat setuju”).

Perolehan data didapatkan dengan meminta kesediaan responden untuk mengisi kuesioner. Setelah didapatkan persetujuan, responden akan dikumpulkan dalam satu ruangan dan dibagikan kuesioner dalam bentuk Google Form. Data yang dikumpulkan akan diubah dalam bentuk kode dan dimasukkan ke dalam IBM SPSS untuk dilakukan analisis secara statistik. Selanjutnya, data akan ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik yang memuat deskripsi statistik. Penelitian ini diperkenankan dilakukan dan telah disetujui oleh bagian etik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura. Penelitian ini juga telah dilakukan penilaian dalam segi ilmiah dan etik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Mahasiswa yang Mengikuti Program “MENISCUS”

Dalam penelitian ini didapati hasil mahasiswa yang mengikuti program *peer-mentoring* “MENISCUS” sebanyak 28 orang *mentor* dan 205 orang *mentee*. Disimpulkan bahwa mahasiswa angkatan 2021 secara keseluruhan mengikuti program “MENISCUS” pada tahun ajaran 2021/2022 dan *mentor* yang ada merupakan hasil seleksi sebelumnya serta telah memenuhi kriteria pada *guideline* yang dibuat oleh departemen pendpro BEM KEMA FK UNPATI.¹¹ Namun, dalam penelitian ini responden yang bersedia mengisi kuesioner penelitian sebanyak 202 orang *mentee* dan 3 orang lainnya tidak bersedia dikarenakan tidak hadir saat proses pengambilan data serta menolak menjadi responden.

Penerapan *Peer-Mentoring* Dalam Implementasi Program *Mentorship*

Mahasiswa baru yang mengikuti program *peer-mentoring* “MENISCUS” di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura akan dibagi menjadi 20 kelompok yang setiap kelompoknya dibimbing oleh 1 atau 2 *mentor*. Perbedaan jumlah peserta kelompok dan *mentor* memiliki perbedaan dalam inisiasi serta

pelaksanaan implementasi program *mentorship*. Perbedaan tersebut dilihat dari frekuensi, metode, durasi dan lokasi pertemuan *peer-mentoring* yang dilaksanakan oleh *mentor* dan *mentee*.

Tabel 1. Frekuensi Pertemuan *Peer-Mentoring*

Jumlah Pertemuan	Frekuensi	Persen
1 pertemuan	11	5,4%
2–4 pertemuan	108	53,5%
5–7 pertemuan	63	31,2%
8–10 pertemuan	13	6,4%
> 10 pertemuan	7	3,5%

Pelaksanaan program terhitung selama 8 delapan bulan program berjalan pada tahun ajaran 2021/2022 didapati hasil penelitian bahwa data terbanyak adalah 53,5% responden melaksanakan 2–4 pertemuan (Tabel 1). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Cho *et al*, didapatkan 37% responden melaksanakan *peer-mentoring* sebanyak 4–5 pertemuan dan 32% responden melaksanakan *peer-mentoring* sebanyak > 10 pertemuan dalam 1 semester. Hal ini menandakan bahwa target yang harus dicapai minimal 1 pertemuan per bulan didukung oleh penelitian Cho *et al*¹³ dan *guideline* yang dibuat oleh Departemen Pendpro BEM KEMA FK UNPATI¹¹ sehingga target awal yang diharapkan dari program “MENISCUS” tidak tercapai. Kurangnya frekuensi pertemuan disebabkan oleh jadwal perkuliahan yang padat antara *mentor* dan *mentee* sehingga sulit menentukan waktu pertemuan. Diharapkan kedepannya dalam jadwal pertemuan agar lebih tertata dan terstruktur minimal pertemuan sebulan sekali sehingga tujuan dilaksanakannya program ini dapat tercapai.

Tabel 2. Metode *Peer-Mentoring*

Metode Mentoring	Frekuensi	Persen
Focus Grup Discussion (FGD)	38	18,8%
Presentasi materi (luring/daring)	29	14,4%
Konseling dan sharing section	31	15,3%
Kombinasi 2 metode	51	25,2%
Kombinasi 3 metode	53	26,2%

Metode yang banyak digunakan dalam program *peer-mentoring* berdasarkan penelitian ini adalah kombinasi 3 metode (*presentasi materi*, *focus grup discussion*, dan *sharing session*) dengan jumlah responden yang menjawab sebesar 26,2% (Tabel 2). Metode ini dirumuskan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan *peer-mentoring* yaitu pengembangan diri, keterampilan, profesionalitas, peningkatan pengetahuan, dan manfaat emosional seperti meningkatkan *self-esteem* serta mengurangi stres.⁶ Berdasarkan jumlah diatas menunjukkan bahwa sudah banyak mahasiswa yang menggunakan > 2 metode dalam pelaksanaan *peer-mentoring* “MENISCUS”. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antar metode dapat membantu dalam membangun interaksi sosial, diskusi materi, berbagi pengalaman serta pengetahuan sehingga tujuan diadakannya *peer-mentoring* dapat tercapai secara maksimal.

Tabel 3. Rata-Rata Durasi *Peer-Mentoring*

Durasi Pertemuan	Frekuensi	Persen
< 15 menit	8	4%
15–30 menit	33	16,3%
31–45 menit	34	16,8%
46–60 menit	61	30,2%
> 60 menit	66	32,7%

Durasi pertemuan *peer-mentoring* berdasarkan data terbanyak didapati hasil bahwa 32,7% responden melaksanakan *peer-mentoring* dengan durasi > 60 menit (Tabel 3). Data yang didapat sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Cho *et al*,¹³ ditemukan sebanyak 31,6% responden mengadakan pertemuan selama 1 jam.¹³ Data tersebut menunjukkan bahwa program *peer-mentoring* “MENISCUS” dirasa cukup baik dalam hal durasi pertemuan. Hal tersebut didukung oleh teori bahwa seseorang akan fokus dalam menerima informasi atau pembelajaran pada 15-20 menit pertama dan selanjutnya akan menurun selama 15-20 menit kedua serta akan meningkat kembali setelahnya sehingga terjadi siklus selama durasi belajar.¹⁴ Oleh karena itu, durasi tersebut

sudah cukup serta diharapkan *mentee* dapat fokus dalam menerima materi dan lebih mengefisienkan waktu karena jadwal perkuliahan yang padat. Disarankan untuk memberikan jeda waktu istirahat kurang lebih 10-15 menit ketika fokus mulai menurun sehingga dapat lebih mengoptimalkan waktu yang digunakan saat pertemuan berlangsung.

Tabel 4. Lokasi Pelaksanaan *Peer-Mentoring*

Lokasi Pertemuan	Frekuensi	Persen
Perpustakaan	0	0
Ruang kuliah	4	2%
Kafe	0	0
Virtual meeting	178	88,1%
Lainnya	20	9,9%

Lokasi pelaksanaan *peer-mentoring* menunjukkan data terbanyak adalah 88,1% responden menyatakan melaksanakan pertemuan *peer-mentoring* secara daring atau *virtual meeting* (Tabel 4). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Cho *et al*,¹³ ditemukan bahwa sebanyak 42% responden melaksanakan *peer-mentoring* di ruang belajar asrama.¹³ Data tersebut menunjukkan bahwa program *peer-mentoring* “MENISCUS” selama tahun ajaran 2021/2022 dilaksanakan paling banyak secara daring. Hal ini disebabkan oleh masa pandemi yang masih meningkat angka kejadian kasusnya sehingga banyak *mentee* memilih mengadakan pertemuan secara daring. Selain itu, kemudahan yang diberikan dari pertemuan daring menjadi pertimbangan bagi mahasiswa sehingga merasa lebih mudah dan juga akan lebih nyaman. Hal ini juga didukung oleh penelitian Ponn *et al*,¹⁵ setuju bahwa *mentoring* yang diadakan secara daring memudahkan dalam pelaksanaannya dikarenakan peserta *mentoring* tidak terbatas oleh jarak lokasi.¹⁵ Namun, terdapat kekurangannya yaitu koneksi internet yang kurang stabil dan mungkin terdapat perbedaan zona waktu antar mahasiswa. Oleh karena itu, dapat disarankan untuk memilih tempat pertemuan yang tepat baik secara daring dan luring sehingga efektivitas dari program “MENISCUS” dapat tercapai.

Tingkat Kepuasan Mahasiswa Terhadap Implementasi Program *Mentorship*

Mentorship adalah hubungan yang dibangun antara *mentor* dengan *mentee* yang didasari oleh rasa percaya, peduli serta kesediaan untuk saling belajar dan berbagi.⁴ Banyak hal yang memengaruhi hubungan ini antara lain kemudahan berkomunikasi, kesediaan waktu yang dimiliki, etika dalam membangun hubungan dan tingkat kepedulian satu sama lain.¹⁶ Program ini menjadikan *mentor* bukan hanya menjadi seorang guru tetapi juga sebagai pembimbing *mentee* dalam mencapai

tujuan yang ingin dicapai dalam perkuliahan.¹⁷ Selain itu, program *mentorship* dilaksanakan sebagai wadah pengembangan diri, keterampilan dan profesionalitas.¹⁸

Berdasarkan data tanggapan *mentee* tentang komunikasi selama program “MENISCUS” berjalan menunjukkan bahwa 43,6% responden menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan *mentor* mudah dihubungi dan bersedia memberikan *mentoring* sehingga berdasarkan data frekuensi pertemuan semua pernah melaksanakan pertemuan dengan *mentor* (Tabel 5).

Tabel 5. Tanggapan Mentee

Pernyataan	Sangat tidak setuju (1)	Tidak setuju (2)	Cukup (3)	Setuju (4)	Sangat Setuju (5)
1. <i>Mentor</i> mudah dihubungi dan bersedia memberikan <i>mentoring</i>	1 (0,5%)	5 (2,5%)	39 (19,3%)	69 (34,2%)	88 (43,6%)
2. <i>Mentor</i> mudah berkomunikasi dengan <i>mentee</i>	2 (1%)	3 (1,5%)	23 (11,4%)	79 (39,1%)	95 (47%)
3. <i>Mentor</i> memberikan <i>mentoring</i> tentang materi perkuliahan	1 (0,5%)	4 (2%)	21 (10,4%)	64 (31,7%)	112 (55,4%)
4. <i>Mentor</i> membantu <i>mentee</i> dalam pengerjaan tugas kuliah	12 (5,9%)	18 (8,9%)	65 (32,2%)	65 (32,2%)	42 (20,8%)
5. <i>Mentor</i> membantu <i>mentee</i> memahami tujuan yang ingin dicapai dalam perkuliahan	4 (2%)	2 (1%)	32 (15,8%)	85 (42,1%)	79 (39,1%)
6. <i>Mentor</i> memberikan perhatian kepada <i>mentee</i>	3 (1,5%)	8 (4%)	35 (17,3%)	82 (40,6%)	74 (36,6%)
7. Etika dan kebiasaan <i>mentor</i> terhadap <i>mentee</i> merupakan bentuk profesionalitas	2 (1%)	3 (1,5%)	22 (10,9%)	74 (36,6%)	101 (50%)
8. <i>Mentee</i> belajar sesuatu hal penting tentang pengembangan diri, keterampilan dan profesionalitas dari <i>mentor</i>	4 (2%)	3 (1,5%)	22 (10,9%)	89 (44,1%)	84 (41,6%)
9. <i>Mentee</i> merekomendasikan program <i>peer-mentoring</i> “MENISCUS” dalam hal pengembangan diri, keterampilan dan profesionalitas	4 (2%)	2 (1%)	34 (16,8%)	83 (41,1%)	79 (39,1%)
10. Secara keseluruhan program <i>peer-mentoring</i> “MENISCUS” efektif dan bermanfaat bagi <i>mentee</i>	2 (1%)	2 (1%)	25 (12,4%)	66 (32,7%)	107 (53%)

Selain itu, 47% responden menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan *mentor* mudah berkomunikasi dengan *mentee* (Tabel 5) sehingga membuat mahasiswa masih bisa berkomunikasi berbagi pengalaman serta berdiskusi melalui pesan daring. Data yang didapatkan sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Guhan *et al*¹² dan didukung oleh teori dalam literatur Swanson *et al*,¹⁹ dijelaskan bahwa karakter *mentor* yang baik adalah *mentor* yang mudah bergaul, mudah dihubungi dan bersedia membagi waktu dengan *mentee*.¹⁹ Berdasarkan tanggapan tersebut dapat dijelaskan bahwa mahasiswa yang menjadi *mentor* sudah dikatakan baik sehingga pemilihan *mentor* yang tepat akan meningkatkan efektivitas program “MENISCUS”.

Berdasarkan data tanggapan *mentee* tentang pengetahuan akademik yang didapat selama program “MENISCUS” berjalan menunjukkan bahwa 55,4% responden menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan *mentor* memberikan *mentoring* tentang materi perkuliahan (Tabel 5) dan 32,2% responden menyatakan cukup dan setuju terhadap pernyataan *mentor* membantu *mentee* dalam pengerjaan tugas kuliah (Tabel 5). Data tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Guhan *et al*,¹² mahasiswa yang mengikuti program *mentorship* meningkatkan performa akademik khususnya pada nilai akademik yang didapat.¹² Selain itu, didapati data bahwa 42,1% responden setuju terhadap pernyataan *mentor* membantu *mentee* memahami tujuan yang ingin dicapai dalam perkuliahan (Tabel 5). Hal ini didukung oleh peran *mentor* dalam membantu *mentee* mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam perkuliahan.¹⁷ Berdasarkan tanggapan tersebut dapat dijelaskan bahwa *mentor* sudah membantu *mentee* dalam mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan dan memahami tujuan yang ingin dicapai dalam perkuliahan sehingga sesuai dengan tujuan awal program “MENISCUS” diadakan.

Berdasarkan data tanggapan *mentee* tentang perilaku dan etika *mentor* kepada *mentee* yang diterapkan selama program “MENISCUS” berjalan menunjukkan bahwa 40,6% responden menyatakan setuju terhadap pernyataan *mentor* memberikan perhatian kepada *mentee* (Tabel 5) dan 50%

responden menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan etika dan kebiasaan *mentor* terhadap *mentee* merupakan bentuk profesionalitas (Tabel 5). Data yang didapatkan sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Guhan *et al*¹² dan didukung studi yang dilakukan oleh Keating *et al*,²⁰ setuju tentang pengaruh positif dari *mentoring* pada *risk youth* dengan memberikan perhatian.²⁰ Berdasarkan tanggapan tersebut dapat dijelaskan bahwa hubungan antara *mentor* dengan *mentee* merupakan bentuk profesionalitas dan *mentor* memberikan perhatian kepada *mentee* sehingga hubungan *mentorship* terjalin dalam program “MENISCUS”.

Berdasarkan tanggapan *mentee* tentang implementasi, efektivitas dan manfaat program *mentorship* “MENISCUS” selama program berjalan menunjukkan bahwa 44,1% responden menyatakan setuju terhadap pernyataan *mentee* belajar sesuatu hal penting tentang pengembangan diri, keterampilan dan profesionalitas dari *mentor* (Tabel 5) serta 41,1% responden menyatakan setuju terhadap pernyataan *mentee* merekomendasikan program *peer-mentoring* “MENISCUS” dalam hal pengembangan diri, keterampilan, dan profesionalitas (Tabel 5). Data tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Applegate dan Williams,²¹ sepakat bahwa *mentoring* memberikan manfaat baik secara personal dan profesional.²¹ Selain itu, 53% responden menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan secara keseluruhan program *peer-mentoring* “MENISCUS” efektif dan bermanfaat bagi *mentee* (Tabel 5). Data tersebut sesuai dengan data yang didapatkan dalam penelitian yang dilakukan Guhan *et al*¹² sehingga program ini harus tetap dikembangkan dalam membantu mahasiswa baru. Berdasarkan tanggapan tersebut dapat dijelaskan bahwa mahasiswa yang mengikuti program “MENISCUS” memberikan tanggapan positif dimana program ini efektif dan memberikan manfaat dalam mendampingi mahasiswa baru menempuh masa awal pendidikan kedokteran.

Karakteristik Mentor Baik

Mentoring yang efektif dinilai dari beberapa aspek (multidimensi). Setiap *mentor* menggunakan kombinasi dari keahlian profesional dan gaya personal untuk melakukan *mentoring* pada

mahasiswa baru. Selain itu, kedekatan antara *mentor* dengan *mentee* dapat meningkatkan keberhasilan dalam program *peer-mentoring*. Secara umum seorang dikatakan *mentor* yang baik apabila memiliki kemampuan berikut:¹⁹

1. Saling membantu satu sama lain.
2. Bersedia untuk membagi waktu dengan *mentee*.
3. Berpikiran terbuka dan mudah bergaul.
4. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik seperti bertanya pertanyaan yang cocok, aktif mendengarkan dan dengan rasa empati, memberikan umpan balik dengan jelas dan peka.
5. Memberikan dorongan serta dukungan yang memungkinkan *mentee* untuk mengungkapkan perasaan dan mempertimbangkan pilihan.

Berdasarkan penelitian ini didapati hasil bahwa penerapan program *peer-mentoring* di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura telah memberikan pendampingan *mentor* yang baik. Hal ini terlihat dari tanggapan yang diberikan oleh *mentee* kepada *mentor* antara lain *mentor* mudah dihubungi dan berkomunikasi dengan baik; *mentor* memberikan pendampingan dan perhatian kepada *mentee*; *mentor* membantu mengarahkan *mentee* mencapai tujuan pembelajaran dan memberikan pendampingan dalam pengerjaan tugas (tabel 5). Oleh karena itu, pendampingan dari *mentor* yang baik dapat membantu meningkatkan efektivitas peran *peer-mentoring* dalam membantu mahasiswa baru menghadapi masa transisi di awal masa pendidikan kedokteran. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cho *et al*¹³ yang menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi kesuksesan program *peer-mentoring* antara lain metode yang digunakan, motivasi, responsibilitas, dukungan emosional dan yang terpenting adalah hubungan yang dibangun antara *mentor* dengan *mentee*.¹³

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program *peer-mentoring* rata-rata menyatakan program ini efektif dan memberikan manfaat dalam pengembangan diri, keterampilan dan profesionalitas dilihat dari tanggapan *mentee*. Namun, dalam penelitian ini memiliki beberapa

keterbatasan. Pertama, Jeda waktu penelitian yang lama dari waktu berakhirnya program “MENISCUS” dengan waktu dilakukannya pengambilan data dan perbedaan perlakuan antar kelompok *peer-mentoring* memungkinkan responden memberikan penilaian subjektif serta perbedaan persepsi emosional antar responden yang dapat menimbulkan bias dalam penelitian. Kedua, Dalam penelitian ini tidak dilakukan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa terhadap peran *peer-mentoring* “MENISCUS” dalam implementasi program *mentorship* di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa rata-rata pelaksanaan *peer-mentoring* “MENISCUS” di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura belum mencapai target minimal pertemuan yaitu minimal 5 pertemuan selama 8 bulan program berjalan. Metode *peer-mentoring* yang paling banyak digunakan adalah kombinasi dari 3 metode yaitu *Focus Grup Discussion* (FGD), presentasi materi serta konseling, dan *sharing session* dengan Durasi rata-rata waktu pertemuan terbanyak yaitu > 60 menit setiap *peer-mentoring* serta dilaksanakan secara daring atau *virtual meeting*. Selain itu, tanggapan *mentee* secara keseluruhan terkait pelaksanaan implementasi program *mentorship* “MENISCUS” sangat setuju bahwa program ini efektif dan bermanfaat dalam pengembangan diri, keterampilan dan profesionalitas.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan kepada Departemen Pendidikan Profesi BEM KEMA Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura membuat jadwal *peer-mentoring* “MENISCUS” minimal sebulan sekali dan memberikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh setiap *mentee*. Pemaparan tentang peran *mentor* dan *mentee* di awal program harus dilaksanakan agar peserta “MENISCUS” dapat memahami peran yang dimiliki. Selain itu, dilakukan pemaparan evaluasi setiap triwulan untuk memberikan evaluasi program

sehingga perbaikan program dapat dilakukan secara cepat dan optimal. Diharapkan kepada *mentor* memberikan pembimbingan dan perlakuan yang sama terhadap setiap *mentee* serta saling berdiskusi dengan *mentor* lain terkait *peer-mentoring* yang dilaksanakan. Diharapkan kepada *mentee* untuk selalu aktif bertanya dan mengabari tentang kendala atau kesusahan yang dialami selama perkuliahan kepada *mentor*. Diharapkan dapat dilaksanakan upgrading yang diikuti oleh *mentor* dan *mentee* yang mengundang narasumber ahli dalam bidang ilmu kedokteran sehingga sama-sama dalam menambah ilmu serta sebagai inspirasi dalam mengembangkan karir di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura dan pimpinan fakultas, Kepala Program Studi Sarjana Kedokteran dan staf serta kepala Medical Education Unit dan staf yang telah memberikan ijin, saran, masukan dan dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Selain itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh responden yang telah bersedia dan berkontribusi dalam penelitian ini serta pihak-pihak yang juga telah membantu hingga berakhirnya penelitian ini.

DEKLARASI KEPENTINGAN

Para penulis mendeklarasikan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan apapun terkait studi pada naskah ini.

DAFTAR SINGKATAN

- IPK : Indeks Prestasi Kumulatif
- MENISCUS : Mentoring and Discussion
- BEM : Badan Eksekutif Mahasiswa
- KEMA : Keluarga Mahasiswa
- UKMPPD : Uji Kompetensi Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter
- CBT : *Computer Based Test*
- OSCE : *Objective Structured Clinical Examination*
- SNPPDI : Standar Nasional Pendidikan Profesi Dokter
- IPS : Indeks Prestasi Semester

- FK : Fakultas Kedokteran
- UNPATTI : Universitas Pattimura

KONTRIBUSI PENULIS

Iqbal Alaudilah Harahap – sebagai peneliti utama, perencana dan penyusun proposal penelitian, pengumpul data, analisis dan interpretasi data dan penulis artikel.

Stazia Noiija – sebagai pembimbing yang memberikan masukan, saran dan mereview mulai dari proposal penelitian hingga menjadi naskah publikasi.

Vebiyanti Tentua – sebagai pembimbing yang memberikan masukan, saran dan mereview mulai dari proposal penelitian hingga menjadi naskah publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. KEMENKUMHAM R. Undang-Undang Republik Indonesia tentang Pendidikan Dokter. 2013; (184): 1–27.
2. Lisiswanti R, Indah sari M, Swastyardi D. Factors Affecting Low Academic Achievement of Undergraduate Medical Students: Student Experience. *J Pendidik Kedokt Indones Indones J Med Educ.* 2022; 11(1): 108.
3. Drusin LM, Gerber LM, Miller CH, Storey-Johnson CL, Ballard BL. An advisory program for first- and second-year medical students: the Weill Cornell experience. *Med Educ Online.* 2013; 18: 22684.
4. Farkas AH, Allenbaugh J, Bonifacino E, Turner R, Corbelli JA. Mentorship of US Medical Students: a Systematic Review. *J Gen Intern Med.* 2019; 34(11): 2602–9.
5. Akinla O, Hagan P, Atiomo W. Erratum: Correction to: A systematic review of the literature describing the outcomes of near-peer *mentoring* programs for first year medical students (*BMC medical education* (2018) 18 1 (98)). *BMC Med Educ.* 2018; 18(1): 167.
6. Nimmons D, Giny S, Rosenthal J. Medical student *mentoring* programs: Current insights. *Adv Med Educ Pract.* 2019; 10: 113–23.

7. Zerzan JT, Hess R, Schur E, Phillips RS, Rigotti N. Making the most of *mentors*: A guide for *mentees*. *Acad Med*. 2009; 84(1): 140–4.
8. Rose GL, Rukstalis MR, Schuckit MA. Informal *mentoring* between faculty and medical students. *Acad Med*. 2005; 80(4): 344–8.
9. Prunuske A, Houss BA, Kosobuski AW. Alignment of roles of near-peer *mentors* for medical students underrepresented in medicine with medical education competencies: A qualitative study. *BMC Med Educ*. 2019; 19(1): 1–8.
10. Shenoy A, Petersen KH. Peer Tutoring in Preclinical Medical Education: A Review of the Literature. *Med Sci Educ*. 2020; 30(1): 537–44.
11. Universitas Pattimura DPBKFK. Guideline Open Recruitment Mentor Meniscus. 2021; 1–2.
12. Guhan N, Krishnan P, Dharshini P, Abraham P, Thomas S. The effect of *mentorship* program in enhancing the academic performance of first MBBS students. *J Adv Med Educ Prof* [Internet]. 2020; 8(4): 196–9. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/33178848><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC7642471>
13. Cho M, Lee YS. Voluntary *peer-mentoring* program for undergraduate medical students: Exploring the experiences of *mentors* and *mentees*. *Korean J Med Educ*. 2021; 33(3): 175–90.
14. Setyani MR, Ismah. Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Hasil Belajar. *Pendidik Mat*. 2018; 01: 73–84.
15. Mahayosnand PP, Zanders L, Sabra ZM, Essa S, Ahmed S, Bermejo DM, *et al*. E-Mentoring Female Underrepresented Public Health Student Researchers: Supporting a More Diverse Postpandemic Workforce. *Heal Secur*. 2021; 19(S1): S72–7.
16. Kardonsky K, Oliver L, Lew A. The Mentoring Relationship: A Guide for Mentors and Mentees. 2018; 1–20.
17. Ramanan RA, Phillips RS, Davis RB, Silen W, Reede JY. Mentoring in medicine: keys to satisfaction. *Am J Med* [Internet]. 2002 Mar 1; 112(4): 336–41. Available from: [https://doi.org/10.1016/S0002-9343\(02\)01032-X](https://doi.org/10.1016/S0002-9343(02)01032-X)
18. Bergelt C, Heinen I, Guse J. [Mentoring for medical students: Description and evaluation of a differentiated *mentoring* program at a medical school]. *Bundesgesundheitsblatt Gesundheitsforschung Gesundheitsschutz*. 2018 Feb; 61(2): 210–7.
19. Swanson KE, Hoban D, Mcculloch B, Seibel H. *Mentorship Manual for Medical Students*. 2001;
20. Keating LM, Tomishima MA, Foster S, Alessandri M. The effects of a *mentoring* program on at-risk youth. *Adolescence*. 2002; 37(148): 717–34.
21. Applegate WB, Williams ME. Career development in academic medicine. *Am J Med*. 1990 Mar; 88(3): 263–7.